

## **Analisa Bentuk dan Makna Lagu Marendeng Marampa'**

### **Aransemen Tindoki Band**

**Linesti Lamba**

**Fakultas Seni Pertunjukan Program Studi Seni Musik**

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna lagu Marendeng Marampa' aransemen Tindoki Band. Objek penelitian difokuskan pada bentuk dan makna lagu Marendeng Marampa' aransemen Tindoki Band. Lagu Marendeng Marampa' adalah sebuah aransemen yang diciptakan oleh Tindoki Band, aransemen ini awalnya berangkat dari keprihatinan Tindoki Band melihat anak muda Toraja ketika sudah merantau, mereka malu untuk berbahasa Toraja.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tiga aspek pembahasan yaitu: keberadaan, bentuk dan makna lagu Marendeng Marampa' aransemen Tindoki Band. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini diperoleh dari data di lapangan berupa data primer dan data sekunder melalui buku, jurnal, dan sumber kepustakaan lainnya, seperti diskografi yaitu cd, mp3, youtube

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa grup musik Tindoki Band asal Toraja ini terbentuk pada tanggal 14 April 2014. Selain memiliki kemampuan bermusik, personal Tindoki Band juga memiliki kemampuan seni lainnya. Adapun alat musik yang digunakan dalam sebuah aransemen ini adalah kolaborasi alat musik tradisional asal Toraja dan alat musik Barat, antara lain musik gandang Toraja, suling Toraja, basin-bassin/tulali, karombi, gitar elektrik, gitar bass, *keyboard*, drum elektrik, serta syair yang digabungkan kedalam aransemen yaitu Ma'bugi dan Manimbong. Lagu Marendeng Marampa' aransemen Tindoki Band mempunyai bentuk dua bagian yaitu bentuk A-B, dengan urutan A-A'-A-A'-B-B'-B'' yang terdiri dari beberapa figur, motif, frase baik itu frase antaseden dan frase konsekuen. Lagu Marendeng Marampa' yang dimaksudkan adalah salah satu lagu yang berasal dari Toraja yang mempunyai makna bahwa aman tentram tanah kelahiranku, yang juga menjadi lagu pemersatu bagi orang Toraja. Adapun lagu ini mengingatkan kembali bagi orang Toraja yang merantau, bahwa apapun yang dialami di rantau orang, namun dengan lagu Marendeng Marampa' mengingatkan kembali akan *tondok kadadian* yang berarti tanah kelahiran.

Kata Kunci: Analisis Bentuk, Makna, Marendeng Marampa'.

#### **Abstract**

This study aims to describe the shape and meaning of the song Marendeng Marampa' Tindoki Band arrangement. The song Marendeng Marampa' was an arrangement created by Tindoki Band, this arrangement initially departed from the concern Tindoki Band saw young Torajans when they were ashamed to speak Toraja.

This study uses a qualitative approach method with three aspects of discussion, namely: the existence, form and meaning of the song Marendeng Marampa' Tindoki Band arrangement. The data in this study were obtained by observation, interviews, documentation. The source of this research data is obtained from field data in the form of primary data and secondary data through books, journals, and other literature sources, such as discography, namely cd, mp3, youtube.

The results of this study indicate that the music group Tindoki Band from Toraja was formed on April 14, 2014. In addition to having musical skills, personal action. The band also has other artistic abilities. The musical instrument used in this arrangement is a collaboration of traditional musical instruments from Toraja and Western musical instruments, including gandang Toraja music, Toraja flute, basin-bassin/tulali, karombi, electric guitar, bass guitar, keyboards, electric drums, and verses incorporated into arrangements namely Ma'bugi and Manimbong. Marendeng Marampa' song Tindoki Band arrangement The band has a two-part form, namely the A-B form, with the A-A'-A-A'-B-B'-B'' which consists of several figures, motives, phrases, both the consistent antaseden and frasw phrases The song Marendeng Marampa' is meant to be one of the song from Toraja which has the meaning that it is safe for my homeland, which is also a unifying song for the Toraja people. The song is reminiscent of the Toraja who migrated people, but with the song Marendeng Marampa' reminds us of tondok kadadianku which means the land of birth.

Keywords: Form analysis, Meaning, Marendeng Marampa'.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan kebudayaannya yang beragam. Mengenal budaya di Indonesia akan sangat bermanfaat karena dapat memberikan pengalaman serta wawasan baru bagi pribadi seseorang. Selain itu, mengenal budaya dari daerah lain juga dapat menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama budaya di Indonesia. Berbicara mengenai budaya, akan ada banyak hal yang terlintas di pikiran kita, salah satunya adalah kesenian. Adapun kesenian cakupannya juga sangat luas, diantaranya adalah seni musik. Seni musik baik vokal maupun instrumen yang ada di masing-masing daerah juga sangat beragam. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki lagu-lagu daerah yang menjadi ciri khas dari daerahnya, dapat dilihat dari

bahasanya. Misalnya lagu O Ina Ni Keke dari Sulawesi Utara, Yamko Rambe Yamko dari Papua Barat, Marendeng Marampa' dari Toraja. Ada pun masing-masing lagu menceritakan tentang keadaan alam dan apa saja makna yang terkandung dalam lagu untuk daerah masing-masing.

Toraja yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Tana Toraja yang dimana sebagai salah satu tujuan wisata baik untuk wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Di Toraja sangat terkenal dengan budaya *rambu tuka'* dan *rambu solo'*, dimana *rambu tuka'* identik dengan pesta pengucapan syukuran, pesta pernikahan sedangkan *rambu solo'* identik dengan acara kematian.

Berbicara tentang musik banyak orang yang dapat mengartikan dan mengapresiasi musik dengan cara dan pandangan yang berbeda-beda, dan setiap orang juga mempunyai selera musik masing-masing. Ada banyak orang yang memfungsikan musik sebagai sarana ekspresi diri, sarana hiburan, sarana terapi, sarana upacara, sarana komersial, sarana pendidikan, sarana tari, sarana komunikasi, dan sarana kreativitas lainnya. Adapun pengertian musik menurut setiap orang juga berbeda-beda, misalnya saja pengertian musik menurut para ahli antara lain musik merupakan salah satu media ungkapan kesenian melalui sebuah bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi (Syafiq, 2003:203). Musik juga merupakan suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan (Jamalus 1988:1).

Musik dalam pengelompokannya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu musik vokal, instrumental dan gabungan antara keduanya. Musik vokal merupakan musik yang dihasilkan dari suara manusia sedangkan musik instrumental merupakan suatu komposisi

musik tanpa syair dalam bentuk instrumen apapun dan yang terakhir musik gabungan antara vokal dan instrumen. Di dalam musik yang teratur terdapat unsur-unsur musik yaitu melodi, irama, birama, harmoni, tangga nada, tempo, dinamika, timbre. Untuk mengetahui unsur-unsur tersebut sehingga perlu adanya analisa bentuk lagu dan juga makna dari lirik lagu tersebut.

Analysis (analisis) adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Menurut Karl Edmund (1996:2) bentuk komposisi melodi, irama, harmoni, dan dinamika. Dalam analisa bentuk musik ini juga terdapat unsur-unsur antara lain: Frase/semi frase, motif, figur.

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19). Menurut Ulman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Lirik lagu adalah ekspresi tentang sesuatu hal yang dilihat atau didengar seseorang atau yang dialaminya. Dengan melakukan permainan kata-kata serta bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik lagu yang dilakukan oleh seorang pencipta lagu. Seperti permainan vokal gaya bahasa dan penyimpangan makna kata merupakan permainan bahasa dalam menciptakan lirik lagu. Definisi lirik atau syair Lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya dan sesuai dengan Jan van Luxemburg (1989) seperti definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat iklan, pepatah, semboyan, doa -doa dan syair lagu pop. Dengan melalui lirik lagu yang berupa pesan maupun lisan dan kalimat - kalimat

berfungsi untuk menciptakan suasana serta gambaran imajinasi kepada pendengar dan menciptakan makna yang beragam.

Saat ini banyak musik yang sudah berkembang dan bahkan banyak bentuk karya yang kreatif baik itu bentuk musik etnik modern atau musik kontemporer dan juga komposisi-komposisi yang sangat hebat dikalangan masyarakat sekarang. Bentuk musik etnik modern adalah sebuah komposisi yang menggabungkan musik tradisional dengan musik modern. Di Indonesia juga banyak group musik yang bereksperimen untuk menggabungkan alat musik etnik (musik tradisional) dengan alat musik barat (musik modern).

Dengan perkembangan musik dan juga seniman khususnya di Tana Toraja yang menggabungkan musik nuansa etnik Toraja dikolaborasikan dengan musik modern mulai dari Harry Mantong, Tonkin Bay, salah satunya adalah Tindoki Band. Dimana band ini membawakan lagu-lagu Toraja yang diaransemen ulang dengan kolaborasi musik tradisional Toraja dan modern dengan tujuan dalam sebuah kolaborasi ini agar lebih diterima oleh masyarakat. Dalam aransemen ini Tindoki Band menampilkan alat musik Toraja yang hampir punah seperti karombi, bassin-bassin dan alat musik dari bambu. Vokalis Tindoki Band, Laso' Rinding Sombolinggi' yang akrab disapa Mongnge' menjelaskan dari kekhawatirannya akan generasi muda Toraja yang sekarang yang mulai melupakan adat dan budaya Toraja, khususnya bahasa Toraja banyak generasi muda yang sudah gengsi dengan bahasa Toraja termasuk lagu-lagu Toraja, sehingga sesuai dengan nama Tindoki yang memiliki arti bahwa mimpi kami untuk membangun kembali kepekaan anak muda Toraja untuk terus melestarikan budayanya yang kaya itu. Salah satu lagu yang diaransemen Tindoki Band lagu Marendeng Marampa' yang merupakan lagu pop daerah Toraja yang dimana lagu ini tidak diketahui nama penciptanya (*No Name*). Lagu Marendeng Marampa' adalah lagu yang menjadi lagu pemersatu bagi Toraja yang bertujuan

sebagai pemersatu anak daerah terutama bagi mereka-mereka yang merantau kedaerah lain agar selalu mengingat dan mengenang kampung halamannya, sama halnya dengan lagu Indonesia Raya yang menjadi lagu pemersatu kita bangsa Indonesia. Dilihat dari liriknya mengungkapkan bahwa Toraja yang damai, tentram, tempat kelahiran dan menggambarkan alam Toraja yang indah, sebagai tanah kelahiran, dan juga falsafah hidup orang Toraja yang bekerja keras untuk hidup walaupun pedih dan susah (*maparri' masussa*) dirasakan di tanah orang, karena orang Toraja sepenuhnya sadar itu adalah konsekuensi hidup yang harus diterima (*iamo passanan tengko ki, umpasundun rongko' ki*). Lagu Marendeng Marampa' juga pernah bergema di Italy yang dinyanyikan oleh Toraja Choir yang berada di Italy, dan pernah dinyanyikan oleh Lea Simanjuntak dimedley dengan lagu O Ina Ni Keke, Angin Mamiri dan Sipatokan dalam acara "Konser Real Wow" dengan tema "Sound From The East" diiringi oleh Barry Likumahuwa & Friends.

Peneliti tertarik meneliti aransemen Tindoki Band karena Tindoki Band sangat konsen mengangkat kembali lagu-lagu daerah yang tidak diketahui nama penciptanya (*No Name*) dan lagu tersebut di aransemen ulang dengan memasukkan alat musik tradisional Toraja yang hampir punah dan alat musik yang dibuat sendiri oleh Tindoki Band, dan salah satunya pada lagu Marendeng Marampa' yang tidak diketahui nama penciptanya. Mengenai aransemen Marendeng Marampa' karya Tindoki Band ini sangat menarik, dan mempunyai keunikan yaitu memakai bahasa Toraja yang dimana bahasa Toraja identik dengan symbol tanda koma atas (') diakhir kata misalnya Marampa'. Melalui simbol tersebut mengingatkan kembali kepada orang Toraja yang merantau untuk selalu mengingat Toraja meskipun susah senang yang dialami, namun Toraja tempat kelahiran memberi semangat atau spirit.

Peneliti tertarik mengangkat lagu ini karena peneliti sendiri merupakan perantau dari Tana Toraja yang datang ke Bali untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan mengingatkan kembali bahwa lagu Marendeng Marampa' ini memberikan semangat. Lagu ini adalah diaransemen ulang oleh Tindoki Band dengan mengkolaborasikan musik tradisional Toraja yang saat ini hampir punah dengan musik modern, sehingga peneliti ingin mengetahui unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam komposisi Marendeng Marampa' aransemen Tindoki Band dan makna yang terkandung dalam lirik lagu, serta manfaat yang terdapat dalam aransemen lagu Marendeng Marampa' karya Tindoki Band terhadap masyarakat dan konsumen. Peneliti ingin mengkaji/menganalisis lagu Marendeng Marampa' aransemen Tindoki Band yang memiliki analisis bentuk dan makna dalam lirik lagu untuk menguatkan aransemen Tindoki Band baik itu bentuk dan makna lagu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Di dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain: observasi, wawancara, dokumentasi, diskografi.

## PEMBAHASAN

### Keberadaan Tindoki Band

Grup musik Tindoki Band asal Toraja ini terbentuk pada tanggal 14 April 2014 yang berjumlah tujuh orang antara lain Laso' Rinding Allo sebagai vokalis, Hardi Rupang sebagai pemain keyboard, Aland Rison sebagai pemain gitar, Dion Virgiawan sebagai pemain bass, Fahyul Roberto sebagai pemain drum, Asdem Lebang sebagai pemain perkusi, Silvanus Bandangan sebagai pemain suling, yang dimana berasal dari pekerjaan yang berbeda-beda, personil Tindoki Band selain memiliki kemampuan bermusik, mereka juga mempunyai kemampuan seni lainnya.

Menjadi harapan baru di dalam kancah musik Toraja. Grup musik ini juga mengusung hybrid musik yang memadukan unsur etnik dan modern secara kreatif. Pada tanggal 12 Agustus 2014 Tindoki Band ikut meramaikan Toraja Internasional Festival dan mendapat penghargaan sebagai band terbaik Se-Sulawesi Selatan untuk kategori modern dan etnik pada November 2014. Pada tanggal 29-31 Agustus 2014 Grup Tindoki Band juga diundang berpartisipasi dalam perhelatan Pekan Masyarakat Adat di Taman Ismail Marzuki (TIM), Cikini, Jakarta Pusat. Pekan Masyarakat Adat Nusantara ini menjadi penting karena melalui kegiatan ini hendak menyampaikan informasi kepada publik, tentang kekayaan seni budaya dan tradisi masyarakat adat dari berbagai wilayah di nusantara diantaranya Kalimantan Barat, Batak, Toraja, dan lain sebagainya. Dengan kegiatan yang sama Aliansi Masyarakat Adat Nusantara yang dimana memperingati Hari Internasional Masyarakat Adat Sedunia Grup Tindoki Band kembali diundang dalam perhelatan tersebut untuk berpartisipasi pada tanggal 09-10 Agustus 2015 di Toya Bungkah, Batur-Kintamani Bali dengan membawakan lagu Marendeng Marampa', Batingna Lebonna, Lembang Sura'. Tindoki Band juga mengaransemen ulang dan



menggabungkan unsur musik modern dan musik tradisional Toraja. Lagu- lagu lama Toraja digali kembali dalam konteks kekinian tanpa merubah esensi dan pesan yang hendak disampaikan. Salah satu lagu Toraja yang diangkat kembali adalah lagu Marendeng Marampa'. Saat ini Tindoki Band sedang merampungkan album perdana, dan riset tentang alat musik tradisional Toraja yang hampir punah.

### **Sekilas Mengenai Aransemen Tindoki Band**

Dalam aransemen lagu Marendeng Marampa', Tindoki Band masih mempertahankan lagu aslinya tanpa mengubah liriknya. Aransemen ini memiliki durasi 6:40 menit dengan proses intro dimulai dari gitar kemudian selang beberapa menit masuk drum dan basin-bassin/tulali, dan dilanjutkan dengan vokal sebagai melodi pokok. Instrumen yang digunakan dalam aransemen ini yaitu: vokalis/penyanyi, gitar, drum, suling, keyboard, bass, tari dan nyanyian (*ondo pua*), *manimbong*.

### **Analisa Bentuk Lagu dan Makna Lagu Marendeng Marampa'**

Dalam pembahasan kali ini analisis bentuk dan makna lagu Marendeng Marampa' tergolong dalam bentuk lagu dua bagian yaitu: A-A'-A-A'-B-B'-B'' yang dimana lagu ini diawali dengan Intro.

#### **1. Intro**

Introduksi adalah bagian yang muncul pada awal sebuah komposisi dan berfungsi sebagai prolog atau prawacana (kata pengantar) untuk memasuki bagian yang utama komposisi tersebut (Miller, 170). Introduksi ini dimulai dari birama 1 sampai birama 18 yang merupakan frase pembuka dari aransemen lagu Marendeng Marampa', dan terdiri dari 18 birama. Dapat

disimpulkan bahwa, pada bagian introduksi lagu, birama 1-2 dengan dua birama sebagai awal dimulainya sebuah lagu menggambarkan suara angin sebelum masuk bagian gitar, dimana pada birama ini tidak dinotasikan. Masih pada bagian introduksi birama 3-18 dengan jumlah 16 birama, digambarkan bahwa gitar sebagai pengiring vokal, yang dimana gitar memakai *effect diley* dengan pola permainan interlocking/kait mengait. Terlihat dengan adanya repetisi motif pada birama 3-18.

## 2. Bagian A

Bagian A merupakan periode yang terdiri dari dua frase, yaitu frase *antaseden* (tanya) dan frase *konsekuen* (jawab). Menurut Prier (1996:2) periode adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan suatu kesatuan (Dalam Ariesta 2017:45). Untuk kalimat periode umumnya dipakai huruf besar (A, B, C dsb). Bila sebuah kalimat/periode diulang dengan disertai perubahan, maka huruf-huruf besar disertai tanda aksent ('), misalnya A,B,A'. Untuk bagian ini memakai sukatan 4/4 yang berarti bahwa dalam satu birama terdiri dari empat ketukan.

Tempo yang dipakai dalam bagian ini  $\text{♩} = 125 \text{MM}$  yang merupakan tempo cepat dan gembira, dan terdapat tanda mula satu *krass* yang berarti bahwa aransemen ini dimainkan dengan nada dasar G=do. Tanda dinamika yang digunakan pada bagian ini adalah *forte* (*f*), dinamika adalah keras lembutnya dalam bermain musik, dinyatakan dengan berbagai macam istilah seperti: *forte* (*f*) yang merupakan dinamika keras (Banoe, 2003 : 116-275) dalam (Ariesta 2017: 46). Untuk memperjelas keterangan periode pada bagian A, dinamika, frase *antaseden* (tanya) dan frase *konsekuen* (jawab). Untuk memperjelas dapat dilihat pada gambar berikut:

**Bagian A** *Frase Antaseden*

27  $\overset{G}{1 \cdot 1} \quad \overset{C}{1 \quad 3} \quad \overset{D}{5 \cdot 5} \quad | \quad \overset{C}{1 \cdot 1} \quad \overset{D}{7 \quad 6} \quad | \quad \overset{G}{5 \cdot \cdot \cdot} \quad | \quad \overset{G}{5 \cdot 0} \quad 5 \quad |$

Ma - ren - deng ma - ram - pa' ka - da - di - an - ku dio

*Frase Konsekuen*

31  $\overset{C}{6 \cdot} \quad \overset{D}{5 \cdot 6} \quad \overset{G}{5 \quad 4} \quad | \quad \overset{G}{3 \quad 5} \quad \overset{Em}{1 \quad 1} \quad \overset{Am}{3} \quad | \quad \overset{D}{5 \cdot 4} \quad \overset{D}{3 \quad 2} \quad | \quad \overset{G}{1 \cdot \cdot \cdot} \quad |$

pa - dang di - gen - te' To - ra - ya le - bu - kan Su - la - we - si

Pada bagian ini terdiri dari 8 birama yang dimulai dari birama 27 pada awal ketukan sampai dengan birama 39. Bagian ini terdiri dari dua frase yaitu frase antaseden dan frase konsekuen yang masing-masing frase terdapat satu semi frase. Untuk memperjelas keterangan masing-masing frase dan semi frase pada bagian ini, dapat dimulai dari frase *antaseden*.

a. *Frase Antaseden*

Frase *antaseden* pada bagian ini dimulai pada birama 27 ketukan awal sampai birama 30 di ketukan awal. Bagian ini merupakan *semi kadens*, menurut Prier (1996:2) frase *antaseden* adalah awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8) biasa disebut frase tanya atau frase depan karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang/menggantung, umumnya disini terdapat akord dominan (Dalam Ariesta 2017:47). Kesannya disini lagu belum selesai atau masih dinantikan jawaban dari lagu tersebut. Untuk memperjelas dapat dilihat pada gambar berikut:

**Bagian A**      *Frase Antaseden*

*Semi frase*

Ma-ren-deng ma-ram - pa' ka - da-di - an - ku      dio

Pada frase ini terdiri dari empat birama, dan terdapat satu semi frase. Semi frase pada gambar di atas menegaskan bahwa adanya setengah kalimat yang bagus dalam pengolahan vokal, khususnya untuk yang menyanyikan lagu ini. Kemudian dari frase *antaseden* dan semi frase ini terdiri dari dua buah motif, adapun motif diberi masing-masing simbol antara lain m1, m2. Menurut Prier (2011:26) Motif adalah bagian terkecil dalam sebuah lagu yang dimana motif merupakan sepotong lagu atau sekelompok nada yang kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Motif juga bisa diolah dan dimainkan berulang-ulang. Frase *antaseden* ini terdapat dua motif, dimana motif yang satu memancing datangnya motif yang lain, yang sesuai dengan demikian musik nampak sebagai suatu proses, sebagai suatu pertumbuhan.

b. Frase *konsekuen*

Frase *konsekuen* pada bagian ini dimulai dari birama 30 ketukan akhir dan berakhir pada birama 34 ketukan awal. Menurut Prier (1996: 2) frase *konsekuen* adalah bagian kedua dari kalimat (biasanya birama 5-8 atau 9-16) biasa disebut frase jawaban atau frase belakang dalam suatu kalimat dalam lagu dan pada umumnya jatuh pada akord tonika dalam (Ariesta 2017:50). pada frase *konsekuen* terdapat empat birama dan terdapat satu semi frase, untuk mengetahui tentang semi frase pada bagian *konsekuen* tersebut, dapat dilihat pada gambar berikut:

*Frase Konsekuen*

*semi frase*

dio pa - dang di-gen-te' To - ra - ya le-bu - kan Su-la - we - si

Pada frase *konsekuen* ini terdapat satu semi frase pada bagian *konsekuen* dan pada frase *konsekuen* ini terdapat dua potongan motif yang diberi simbol m1, m2. disimpulkan bahwa dengan motif 1 dan motif 2 merupakan satu kesatuan dimana motif yang satu memancing datangnya motif yang lain, yang sesuai dengan demikian musik nampak sebagai suatu proses, sebagai suatu pertumbuhan, sehingga menjadi sebuah jawaban dari motif sebelumnya.

Pada bagian A terdapat beberapa pengulangan harfiah sebelum masuk lagu bagian B . Prier (1996:27) mengatakan bahwa motif ulangan harafiah adalah mengintesipkan suatu kesan (misalnya keheningan malam) atau ulangnya untuk menegaskan suatu pesan. Untuk memperjelas dapat dilihat pada gambar berikut:

**Bagian A**

*Frase Antaseden*

58

G C D G C D

1 · 1 1 3 5 · 5 | 1̇ · 1̇ 7 6 | 5 . . . | 5 . 0 5 | 6 . 5 · 6 5 4

m1 m2 m1

Ma-ren-deng ma-ram - pa' ka - da-di - an - ku dio pa - dang di-gen-te'

*Frase Konsekuen* *Frase Antaseden*

63

G Em Am D G

3 5 1 1 3 | 5 · 4 3 2 | 1 . . . | 1 · 1 1 3 5 · 5 | 1̇ · 1̇ 7 6 | 5 . . .

m2 m1 m2

To-ra-ya le-bu-kan Su-la we - si Mel-lom-bok mem-bun - tu men - ta-ne-te - na

*Frase Konsekuen*

69

5 . 0 5 | 6 . 5 · 6 5 4 | 3 5 1 1 3 | 5 · 4 3 2 | 1

m1 m2

na - ka - bu' u-ma-si - a pa-lak na-sak-kai' sa-lu Sa' - dan

### 3. Bagian B

Bagian B merupakan periode yang memiliki dua frase yaitu frase *antaseden* dan frase *konsekuen*. Pada bagian B juga terdiri dari motif, semi frase. Pada bagian B juga terdiri dari motif, semi frase.

Pada bagian ini terdiri dari enam *chord*, dimana dalam satu birama terdapat satu dan dua chord dengan hitungan 4 ketuk yang dimulai dari akord satu. Tempo yang digunakan pada bagian ini adalah MM yang merupakan tempo cepat dan gembira. Pada bagian ini terdapat tanda mula satu kress yang berarti bahwa bagian ini memiliki nada dasar G=do. Adapun tanda dinamika yang digunakan adalah mezzo forte (mf) yang artinya cukup keras, terlihat pada kata Kami sang Torayan yang dimana menegaskan kami adalah orang Toraja. Untuk memperjelas

dinamika, frase antaseden (tanya) dan frase konsekuen (jawab), dapat dilihat pada gambar berikut:

**Bagian B**

*Frase Antaseden*

G D Em C D Bm Em

112 3 · 3 2 3 2 | 1 · 0 5 | 1 · 1 7 6 | 5 · 6 6 6 6 0

Ka mi sang To ra yan um ba um ba pa dang ki o la i

*mf* Motif 1 Motif 2

*Frase Konsekuen*

C D G Em G D C

116 1 · 1 7 6 | 5 · 4 3 4 5 · 0 | 1 3 6 5 | 2 · 2 2 3 4 · 0

ma par ri' ma sus sa ki ram poi tang ki po ma ban da' pe na wa

Motif 1 Motif 2

C D G Em Am D G

120 6 · 5 6 5 4 | 3 5 1 1 3 | 5 · 4 3 2 | 1 · · 0

ya mo pas sa nan teng ko ki um pa sun dun rong ko' ki

Motif 1 Motif 2

Pada gambar di atas dapat disimpulkan bahwa bagian ini terdiri dari 12 birama yang dimulai dari birama 112 pada awal ketukan sampai dengan birama 123. Bagian ini terdiri dari dua frase yaitu frase *antaseden* dan frase *konsekuen* yang masing-masing frase terdapat satu semi frase. Untuk memperjelas keterangan masing-masing frase dan semi frase pada bagian ini, dapat dimulai dari frase *antaseden* :

- a. Frase *Antaseden*

Frase antaseden pada bagian ini dimulai pada birama 112 ketukan awal sampai birama 123 di ketukan awal. Bagian ini merupakan semi kadens, menurut Prier (1996:2) frase antaseden adalah awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8) biasa disebut frase tanya atau frase depan karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang/menggantung, umumnya disini terdapat akord dominan (Dalam Ariesta 2017:47). Kesannya disini lagu belum selesai atau masih dinantikan jawaban dari lagu tersebut.

Frase ini terdiri dari enam birama, dan terdapat satu semi frase. Semi frase pada gambar di atas menegaskan bahwa adanya setengah kalimat yang bagus dalam pengolahan vokal, khususnya untuk yang menyanyikan lagu ini. Kemudian dari frase *antaseden* dan semi frase ini terdiri dari dua buah motif, adapun motif diberi masing-masing simbol antara lain m1, m2. Untuk memperjelas dapat dilihat pada gambar berikut:

The image shows a musical score for guitar and voice. It is divided into two sections: 'Bagian B' and 'Frase Antaseden'. The key signature is one sharp (F#).

**Bagian B:**

- Measures 112-114: Chords G, D, Em. Fingering: 3, 3, 2, 3, 2 | 1, 0, 5. Motif m1 is indicated under the first three notes.
- Measures 115-116: Chords C, D. Fingering: 1, 1, 7, 6 | 5, 4, 3, 4, 5, 0. Motif m2 is indicated under the last three notes.

**Vocal Lyrics:**

- 112-114: Ka - mi sang To - ra - yan
- 115-116: um - ba um - ba pa -

**Frase Antaseden:**

- Measure 117: Chords Bm, Em. Fingering: 5, 6, 6, 6, 6.
- Measure 118: Chords C, D. Fingering: 1, 1, 7, 6.
- Measure 119: Chords G, Em. Fingering: 5, 4, 3, 4, 5, 0. Motif m3 is indicated under the last three notes.

**Vocal Lyrics:**

- 117-119: dang ki - o - la - i ma - par - ri' ma - sus - sa ki - ram - poi

Pada keterangan gambar di atas menunjukkan bahwa ada 3 potongan motif pada frase antaseden dari birama 124 sampai dengan birama 129, dimana motif yang satu memancing



datangnya motif yang lain, yang sesuai dengan demikian musik nampak sebagai suatu proses, sebagai suatu pertumbuhan.

b. Frase *Konsekuen*

Frase *konsekuen* pada bagian ini dimulai dari birama 130 ketukan awal dan berakhir pada birama 135 ketukan awal. Menurut Prier (1996: 2) frase *konsekuen* adalah bagian kedua dari kalimat (biasanya birama 5-8 atau 9-16) biasa disebut frase jawaban atau frase belakang dalam suatu kalimat dalam lagu dan pada umumnya jatuh pada akord tonika dalam (Ariesta 2017:50). Frase *konsekuen* memiliki semi frase dan motif. Untuk memperjelas bagian motif pada frase *konsekuen* adalah sebagai berikut:

*Frase konsekuen*

118 G 1 3 6 5 | D 2 2 2 3 4 0 | C 6 | C D 5 6 5 4 |

tang - ki po - ma - ban - da' pe - na - wa ya - mo pas - sa - nan

121 G 3 5 Em 1 1 3 | Am 5 4 3 2 | G 1 . . 0

teng - ko - ki um - pa sun - dun rong - ko' - ki

Pada keterangan gambar di atas bahwa pada frase *konsekuen* memiliki motif sebanyak 3 potongan motif. Adapun dalam aransemen ini terdapat beberapa improvisasi seperti instrumen gandang Toraja syair/nyanyian serta yang sering disebut meoli yang artinya berteriak yang juga dimasukkan ke dalam aransemen ini terlihat pada birama 102 yang disertai dengan improvisasi dari suling yang terus bermain sementara itu disela-sela permainan improvisasi dari suling ada juga suara meoli yang liriknya hanya satu kata yaitu Toraya.

Pengulangan bagian B secara harfiah juga terjadi di bagian ini. Untuk melihat dengan jelas, dapat dilihat pada gambar berikut:

**Bagian B**

*Frase Anteseden*

124

G D Em C D Bm Em

3 . 3 2 3 2 | 1 . 0 5 | 1̣ . 1̣ 7 6 | 5̣ . 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 0

Ka mi sang To ra yan um ba um ba pa dang ki o la i

*mf* *Motif 1* *Motif 2*

*Frase Konsekuen*

128

C D G Em G D C

1̣ . 1̣ 7 6 | 5̣ . 4 3 4 5 . 0 | 1 3 6 5 | 2 . 2 2 3 4 . 0

ma par ri' ma sus sa ki ram poi tang ki po ma ban da' pe na wa

*Motif 1* *Motif 2*

132

C D G Em Am D G

6 . 5 6 5 4 | 3 5 1 1 3 | 5 . 4 3 2 | 1 . . 0

ya mo pas sa nan teng ko ki um pa sun dun rong ko' ki

*Motif 1* *Motif 2*

*Frase Konsekuen*

136

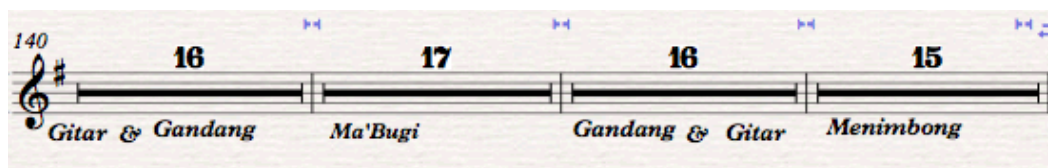
C D G Em Am D G

6 . 5 6 5 4 | 3 5 1 1 3 | 5 . 4 3 2 | 1 . . 0

ya mo pas sa nan teng ko ki um pa sun dun rong ko' ki

*Motif 1* *Motif 2*

Pada gambar di atas menggambarkan bahwa ada pengulangan secara *harfiah* pada bagian B. Adapun ending dari lagu ini adalah dengan improvisasi dengan Manimbong yang dimana semacam lantunan syair yang dipanjatkan, dimana lantunan syair ini adalah sebuah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.



Demikian hasil penguraian analisa bentuk lagu Marendeng Marampa' aransmen Tindoki Band yang memiliki sukut 4/4 yang berarti di dalam satu birama terdiri empat ketukan dan terdapat tanda mula satu *kress* yang menunjukkan nada dasar dalam aransemen Tindoki Band yaitu G=do. Tempo yang digunakan dalam aransemen ini adalah *allegro* yang berarti tempo cepat dan gembira. Dalam aransemen ini merupakan bentuk lagu dua bagian yaitu A, A', A, A'', B, B', B''(b). Aransemen ini mengacu pada bentuk lagu dua bagian yang mempunyai dua kalimat yang berbeda.

#### 4. Makna Lagu Marendeng Marampa'

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19). Menurut Ulman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Lirik lagu adalah ekspresi tentang sesuatu hal yang dilihat atau didengar seseorang atau yang dialaminya. Dengan melakukan permainan kata-kata, serta bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik lagu

yang dilakukan oleh seorang pencipta lagu. Seperti permainan vokal gaya bahasa dan penyimpangan makna kata merupakan permainan bahasa dalam menciptakan lirik lagu.

Lagu Marendeng Marampa' yang dimaksudkan adalah salah satu lagu yang berasal dari Toraja yang berarti aman tentram tanah kelahiranku yang dimana suatu lagu pemersatu bagi orang Toraja. Adapun lagu ini mengingatkan bagi orang yang merantau bahwa apapun yang dialami di rantau orang namun dengan lagu Marendeng Marampa' mengingatkan kembali akan tondok kadadian yang berarti tanah kelahiran.

Adapun lirik lagu Marendeng Marampa' adalah sebagai berikut:

Marendeng Marampa' kadadianku

Dio padang digente' Toraya

Lebukan Sulawesi

Mellombok membuntu mentanetena

Nakabu' uma sia pa'lak

Nasakkai' salu Sa'dan

Kami sang Torayan

Umba-umba padang kiolai

Maparri' masussa kirampoi

Tangki pomabanda' penawa

Yamo passanan tengkoki

Umpasundun rongko'ki

Arti dalam bahasa Indonesia:

Aman tentram selalu tempat kelahiranku  
 Di Tana Toraja  
 Wilayah berlembah gunung-gunung dan bukit-bukit  
 Hampan sawah dan lading yang dialiri sungai Sa'dan  
 Kami orang Toraja  
 Ke negeri mana pun kami pergi (tempati)  
 Kesulitan (maparri') kesusahan (masussa) yang kami  
 temui tidak akan membuat kami putus asa  
 Karena sudah tanggung jawab kami  
 Menyempurnakan kejayaan kami.

a. Pada baris ke-1 dan ke-2

Adapun Makna dari lirik yang terdapat pada baris 1 dan 2 tersebut adalah dimana keadaan yang selalu aman dan tentram tempat lahirku (kadadianku) yang dimaksudkan adalah Tana Toraja sendiri. Toleransi antar agama di Toraja yang sangat dipegang erat, meskipun di Toraja mayoritas agama Kristen, namun perbedaan agama bukanlah penghalang untuk menjadi satu seperti dalam lagu Marendeng Marampa' tersebut.

b. Pada baris ke-3 dan ke-4

Makna dari baris ketiga dan keempat adalah keadaan alam di Toraja yang dimana berlembah (mellombok) banyak gunung-gunung meskipun itu tidak aktif (membuntu) dan bukit-bukit (mentanetena) yang dimana mengidentikkan bahwa di Toraja memiliki keadaan alam yang

dingin. Adapun hamparan sawah (uma) dan ladang (pa'lak) yang juga mengidentifikasin bahwa sebagian dari orang Toraja mata pencahariannya adalah petani.

c. Kemudian dilanjutkan ke bait kedua pada baris 1 dan 2 sebagai

Makna pada bait kedua pada baris 1 dan 2 adalah ke negeri mana-mana pun orang Toraja pergi/tempati tidak menyurutkan semangat untuk tetap bekerja dengan baik.

d. Dilanjutkan pada baris ketiga dan keempat adalah sebagai berikut:

Maknanya adalah tidak akan mudah putus asa/menyerah karena Apapun kesulitan (maparri') dan kesusahan (masussa) yang dihadapi tidak luput karena semuanya itu harus diserahkan kepada Tuhan dan tak kalah penting yaitu disertai dengan usaha.

e. Pada baris kelima dan keenam adalah sebagai berikut:

Maknanya adalah sudah menjadi tanggung jawab kami maksudnya adalah salah satu tujuan orang Toraja merantau untuk memenuhi tanggung jawab dari keluarga dan setelah kembali mereka sudah berhasil dan membuat keluarga bangga.

## **5. Fungsi Lagu Marendeng Marampa' Aransemen Tindoki Band**

Pada umumnya seniman dalam berkarya dan melakukan suatu pertunjukan pastinya mempertimbangkan mengenai fungsi kesenian yang dilakukannya hanya untuk sebuah kepentingan ritual, sarana hiburan, dan presentasi estetis. Dalam kesenian terdapat banyak fungsi yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Soedarsono fungsi seni dalam masyarakat menjadi dua yaitu: fungsi primer dan sekunder (Dalam Ariesta 2017: 86). Dimana fungsi primer adalah fungsi utama dari seni pertunjukan yang menunjukkan secara jelas siapa penikmatnya. Hal ini berarti bahwa aransemen Marendeng Marampa' yang disebut sebagai seni pertunjukkan karena dipertunjukkan kepada penikmat. Lebih lanjut diuraikan, bahwa dalam fungsi utamanya, seni pertunjukan dapat difungsikan sebagai 1) sarana ritual, yang penikmatnya

adalah kekuatan-kekuatan yang kasat mata, 2) sara hiburan pribadi, yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukkan, 3) presentasi estetis, yang dipertunjukkan atau disajikan kepada penonton.

Yang kedua fungsi sekunder adalah fungsi yang berada di luar dari fungsi utama di atas disebut dengan fungsi sekunder diantaranya: 1) sebagai pengikat solidaritas, 2) sebagai pembangkit rasa solidaritas, 3) sebagai media komunikasi, 4) sebagai media propaganda keagamaan, 5) sebagai media politik, 6) sebagai propaganda program-program pemerintah, 7) sebagai media meditasi, 8) sebagai sarana terapi, 9) sebagai media perangsang produktivitas (Ardini, 2008:22) (Dalam Ariesta 2017: 86). Menurut The Liang Gie (2004:47-49) juga berfungsi diantaranya: 1) fungsi spiritual (kerohanian), 2) fungsi hiburan (hedonistis), 3) fungsi pendidikan (edukatif), dan 4) fungsi komunikatif.

Dipergunakan teori fungsi seni ini dalam pembahasan, karena adanya fungsi musikal lagu Marendeng Marampa' aransemen Tindoki Band. Dari pendapat di atas, pembahasan tentang fungsi lagu Marendeng Marampa' meliputi yaitu; fungsi hiburan, fungsi ekonomi, fungsi pelestarian budaya, dan fungsi sosial..

#### a. Fungsi Hiburan

Berbicara tentang hiburan, setiap orang pasti memerlukannya, karena hiburan merupakan sesuatu yang dapat membuat kita sering bahagia dan bahkan menghilangkan beban sejenak. Dilihat dari beberapa jenis hiburan pada umumnya, berkaitan dengan seni musik, teater, tari, wayang, stand up comedy, dan sebagainya. Salah satu yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya mendengarkan musik, karena hiburan mendengarkan musik bisa saja didengarkan melalui media elektronik, seperti televisi, laptop, radio, MP3, computer, handphone, DVD, youtube. Seperti lagu Marendeng Marampa' aransemen Tindoki Band yang sering dipertunjukkan event-event nasional maupun internasional serta pada tempat pendukung

pariwisata. Selain fungsi hiburan ,tentunya terdapat fungsi ekonomi dan fungsi pelestarian budaya.

b. Fungsi Ekonomi

Lagu Marendeng Marampa' hanya sebagai hasil karya ciptaan yang tidak diketahui nama penciptanya (*No Name*), namun seiring berjalannya waktu muncul suatu ide dari Tindoki Band untuk mengaransemen lagu ini sehingga lagu aransemen ini diterima oleh masyarakat luas. Keuntungan sebagai fungsi ekonomi yaitu dengan adanya pendapatan oleh masing-masing personil oleh Tindoki Band dari setiap pertunjukan yang dilaksanakan baik itu pertunjukan secara nasional maupun internasional. Sebagaimana yang dikatakan Soerdarsono (Ariesta 2017:90) hadirnya bentuk-bentuk seni pertunjukan komersial dan profesional di sebuah negara tidak luput dari pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Bila pertumbuhan ekonomi baik, yang berarti bahwa sebagian penghasilan rata-rata perkapita penduduk ada yang disisihkan untuk rekreasi, tentunya hal ini berhimpas positif terhadap perkembangan seni pertunjukan tersebut.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Selain fungsi hiburan serta ekonomi ada juga fungsi pelestarian budaya, dimana dengan lagu ini kiranya dapat memperkenalkan musik Toraja yang hampir punah dan juga bahasa Toraja. Khususnya anak muda Toraja agar tetap melestarikan bahasa Toraja dan tidak malu dengan bahasa mereka sendiri. Tetap melestarikan budaya Toraja yang saling menghargai dan tetap berpegang teguh dalam mencapai suatu hal yang lebih baik lagi.

d. Fungsi Sosial

Dalam lagu Marendeng Marampa' ini juga terdapat fungsi sosial dimana lagu ini menjadi pemersatu bagi orang Toraja, khususnya bagi orang Toraja yang merantau. Mengingatkan bahwa



susah senang yang kamu alami diperantauan, tetap mengingat bahwa Toraja sebagai tempat kelahiran memberi semangat atau spirit.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian lagu Marendeng Marmapa' aransemen Tindoki Band yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

Lagu Marendeng Marampa' adalah lagu yang berasal dari Toraja yang merupakan lagu pop daerah Toraja, yang dimana lagu ini tidak diketahui nama penciptanya (No Name). Lagu Marendeng Marampa' adalah lagu yang menjadi lagu pemersatu bagi Toraja yang bertujuan sebagai pemersatu anak daerah terutama bagi mereka-mereka yang merantau kedaerah lain agar selalu mengingat dan mengenang kampung halamannya. Dimana lagu aransemen Tindoki Band ini tidak hanya dipentaskan di Toraja, tetapi Tindoki Band juga pernah diundang berpartisipasi dalam perhelatan Pekan Masyarakat Adat di Taman Ismail Marzuki (TIM), Cikini, Jakarta Pusat. Pekan Masyarakat Adat Nusantara ini menjadi penting karena melalui kegiatan ini hendak menyampaikan informasi kepada publik, tentang kekayaan seni budaya dan tradisi masyarakat adat dari berbagai wilayah di nusantara diantaranya Kalimantan Barat, Batak, Toraja, dan lain sebagainya.

Dengan kegiatan yang sama Aliansi Masyarakat Adat Nusantara yang dimana memperingati Hari Internasional Masyarakat Adat Sedunia Grup Tindoki Band kembali diundang dalam perhelatan tersebut untuk berpartisipasi pada tanggal 09-10 Agustus 2015 di Toya Bungkah, Batur-Kintamani Bali dengan membawakan lagu Marendeng Marampa', Batingna Lebonna, Lembang Sura'. Tindoki Band juga mengaransemen ulang dan

menggabungkan unsur musik modern dan musik asli Toraja. Lagu- lagu lama Toraja digali kembali dalam konteks kekinian tanpa merubah esensi dan pesan yang hendak disampaikan. Salah satu lagu Toraja yang diangkat kembali adalah lagu Marendeng Marampa' yang dimana Tindoki Band menggabungkan dengan instrumen musik etnik Toraja.

Adapun alat musik yang digunakan dalam aransemen ini terdiri dari delapan instrumen dan dua lantunan syair yang berbeda. Vokal sebagai melodi pokok , kemudian gandang Toraja, gitar elektrik, gitar bass, keyboard, suling Toraja, basin-bassin/tulali, karombi. Lagu aransemen Marendeng Marampa ini adalah dengan nada dasar G=do, dengan tempo 125 MM dengan tanda perubahan yang berarti cepat dan gembira, dan memakai sukatan 4/4 yang berarti bahwa dalam satu birama terdapat 4 ketukan. Aransemen ini berdurasi 6:40 menit.

Bentuk lagu Marendeng Marampa' ini terdiri dari dua bagian yaitu A, B yang masing-masing memiliki motif dan semi frase, dan di dalam lagunya terdapat frase antaseden dan frase konsekuen.

Lagu Marendeng Marampa' juga mempunyai makna bahwa susah senang yang dialami di rantau orang, namun tetap semangat dalam menjalani hidup apapun itu rintangannya, tetap berjuang dan lagu yang menjadi pemersatu bagi orang Toraja, dimanapun kita berada.

Tidak dapat dipungkiri, lagu Marendeng Marampa' memiliki beberapa fungsi antara lain: sebagai fungsi hiburan dimana, akan menjadi hiburan dan menjadi penyemangat dalam beraktifitas. Sebagai fungsi ekonomi, dengan adanya pertunjukan masing-masing dari personil mendapatkan pendapatan. Sebagai fungsi pelestarian kebudayaan dengan adanya sosialisasi melalui lagu ini akan senantiasa mengajak masyarakat Toraja untuk tetap melestarikan budaya Toraja misalnya bahasa dan lain sebagainya yang menyangkut tentang kebudayaan. Terakhir

sebagai fungsi sosial yang menjadi pemersatu bagi orang Toraja, khususnya bagi orang Toraja yang sedang merantau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angdiyusa, I Gusti Made. 2017. *Skrip Karya "Rare Ulangan"*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Ariesta, I Jacky Made. 2017. *Skripsi Analisis Bentuk dan Struktur Lagu Komposisi Morning Happiness Karya Agus Teja Sentosa*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmayuda, I Komang. 1995. *Skripsi Eksperimen Pembuatan Aransemen Lagu Daerah Bali Kaden Saja Karya I Gusti Putu Gde Wedhasmara Untuk Paduan Suara*. Yogyakarta : Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Hastiyanto, Galih Febri. 2018. *Skripsi Eksistensi Musikal Grup Keroncong Satria Purna Yudha (SPY) Badung, Bali*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Jamalus, Srs. 1998. *Penggunaan Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marzuki, Ismail. 2005. *Musik Tanah Air Dan Cinta/Tegu Esha*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.
- Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer, 2001. *Semantik Leksikal Edisi Kedua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prier. 2004. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. ALFABETA.

Sukohardi, Al .2012. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi

Suweca, I Wayan. 2009. *Buku Ajar Estetika Karawitan*. Denpasar : Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia.

Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta : Adi Cita.

Tambajong. 1992. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta : Cipta Adi Pustaka.

Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Yudistira.